

ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA IKAN NILA (*OREOCHROMIS NILLOTICUS*) KEAMBA JARING APUNG DAN NON JARING APUNG DI DESA ILUTA KECAMATAN BATUDAA

Mirda Lasena ^{*)1)}, Mahludin H. Baruwadi ²⁾, Amir Halid ³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study aimed to analyze the difference in income and interest of Nile tilapia aquaculture between the floating nets and non-floating nets cages at Village Iluta in Batudaa District. This study was conducted in may 2020 by using a survei method which involved primary and secondary data, where the samples were retrieved with purposive sampling. Due to the samples' saturated trait, the entri population was treated as samples with the amount of 24 consisting of 12 floating nets and 12 non-floating nets aquaculture. Furthermore, the data analysis utilized production cost and income analysis. The findings revealed the total production cost required to cultivate the fish in floating nets production costs Rp. 3.627.181, consisting of average fixed expenses that cost Rp. 1.411.681 and variable cost with an average of Rp. 2.215.500. Meanwhile, the non-floating nets cultivation costs IDR. 2.728.875, consisting of average fixed expenses that cost Rp. 880.375 and variable costs with an average of IDR. 1.848.500. in addition, the average of floating nets and non-floating nets cost IDR. 51.799.125 and Rp. 65.519.819 respectively.

Keywords: Total Cost, Fixed Expense, Variable Cost, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Perbedaan pendapatan budidaya ikan Nila dengan sistem keramba jaring apung dan non jaring apung dan menganalisis keuntungan budidaya ikan Nila keramba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta Kecamatan Batudaa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian survei dan Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dimana Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan metode purposive sampling (sengaja) karena populasi yang dijadikan sampel bersifat jenuh semua anggota populasi dijadikan sampel, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 24 Pembudidaya ikan Nila yang terdiri dari 12 pembudidaya keramba jaring apung dan 12 pembudidaya non jaring apung. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis biaya produksi dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi yang dibutuhkan pembudidaya ikan Nila dalam sekali produksi pada keramba jaring apung yaitu sebesar Rp. 3.627.181, yang terdiri dari rata-rata biaya tetap yaitu sebesar Rp. 1.411.681 dan biaya variabel dengan rata-rata sebesar Rp. 2.215.500 serta pada non jaring apung yaitu sebesar Rp. 2.728.875, yang terdiri dari biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 880.375 dan biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 1.848.500. Dengan rata-rata pendapatan keramba jaring apung yaitu sebesar Rp. 65.59.819 dan non jaring apung sebesar Rp. 51.799.125.

Kata kunci: Total Biaya, Biaya Tetap, Biaya Variabel, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian nasional bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan produksi pangan dan hortikultura, tetapi juga untuk meningkatkan produksi perikanan. Perikanan ialah subsektor pertanian, terutama salah satu sumber ekonomi masyarakat. Penangkapan ikan merupakan kegiatan komersial yang mengelola dan menguasai sumber daya perikanan untuk memperoleh keuntungan guna meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan para pelaku usaha di bidang perikanan budidaya. Pengembangan kegiatan perikanan merupakan peningkatan dari

kegiatan budidaya sederhana menjadi kegiatan budidaya lanjutan. Salah satu sentra budidaya yang saat ini sedang dikembangkan adalah budidaya keramba jaring apung.

Di Provinsi Gorontalo, Ikan Nila (*Oreochromis nilotica*) adalah jenis ikan yang banyak diminati. Pemasok terbesar budidaya ikan nila berasal dari lokasi pemeliharaan jaring apung (KJA) Danau Limboto. Salah satu bentuk wirausaha budidaya ikan adalah wirausaha budidaya yang berlangsung di perairan umum seperti danau. Karena air ini dapat dimanfaatkan sebagai kolam untuk

*Alamat Email:

mirdalasesna09@gmail.com

pemeliharaan berbagai jenis ikan, maka kegiatan budidaya ikan secara intensif dapat dikembangkan. Akibatnya, perairan danau termasuk sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan hasil ikan, sehingga meningkatkan pendapatan petani dan nelayan. Lebih lanjut, optimalisasi produksi ikan di perairan umum berdampak positif secara tidak langsung, seperti perlindungan sumber daya alam (SDA) di perairan, serta peningkatan kesempatan kerja di berbagai sektor seperti pembenihan ikan, industri makanan atau pakan, jaring, industri pengolahan ikan, dan lain-lain.

Jenis budidaya yang dilakukan di perairan umum Danau Limboto adalah keramba jaring apung (KJA). KJA adalah metode budidaya ikan yang melibatkan pembuatan kolam dan jaring apung di permukaan air. Pengembangan sistem budidaya ikan nila memberikan keuntungan baik bagi pembudidaya ikan keramba jaring apung maupun non keramba jaring apung karena sistem budidaya memudahkan jadwal panen yang bisa diatur dan sangat mudah, yang tentunya berdampak positif terhadap tingkat pendapatan usaha budidaya ikan nila. Jenis wirausaha perikanan sama seperti bisnis lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan tinggi dengan modal minim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan mengetahui jenis budidaya mana yang menguntungkan dari sistem budidaya keramba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta Kecamatan Baudaa.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Budidaya Ikan Nila

Budidaya perikanan dalam arti sempit adalah usaha untuk memelihara ikan yang sebelumnya liar sebagai ikan peliharaan. Sedangkan dalam arti luas adalah segala upaya untuk mengembangbiakkan dan memperoleh ikan, baik ikan yang masih hidup di alam bebas maupun yang telah diubah menjadi tempat tersendiri karena campur tangan manusia. Oleh karena itu, ide budidayanya tidak hanya sekedar memelihara ikan di tambak, kolam, aquarium, persawahan dan lainnya. Namun pengertian ini mencakup produksi hasil perikanan di sungai, danau, laut, dan waduk pada umumnya. Tujuan budidaya adalah untuk menghasilkan ikan yang baik atau lebih baik dari yang dihasilkan oleh ikan di alam (Tim Penulis PS, 2008: 2).

Budidaya ikan tidak akan pernah padam dan mati. Di mana pun tempatnya, pembudidayaan ikan selalu ada. Dari zaman dulu hingga saat ini, dengan terus bergantinya manusia budidaya ikan akan terus menemaninya. Hal ini karena budidaya ikan selalu dikaitkan dengan manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, di mana pun masyarakat berada, mereka akan selalu melihat peluang usaha untuk membudidayakan ikan, karena budidayanya juga relatif mudah baik di tingkat pembibitan maupun pembesaran, dengan saran pemerintah dan sekaligus menawarkan dukungan kepada masyarakat dalam budidaya dan pengembangan ikan air tawar (Cahyo dan Susiana, 2011:1)

Ikan nila dikenal sebagai ikan yang memiliki ketahanan yang relatif tinggi terhadap kualitas air dan juga memiliki ketahanan yang luar biasa. Selain itu, ikan nila sangat mudah dikembangbiakkan. Ikan nila sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga dalam budidaya intensif ikan nila memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Untuk itu, budidaya ikan nila diyakini berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani. Agar investasi dan pemilihan budidaya ikan nila lebih mantap maka kita harus mengetahui manfaat dari budidaya ini (Sonatha dan Puspita, 2016:5).

Ikan Nila

Ikan nila yang sering dikenal dengan nama *tilapia* ialah ikan impor yang bukan asli laut Indonesia (ikan yang berasal dari luar Indonesia tetapi dibudidayakan di Indonesia). Ikan ini berasal dari perairan Sungai Nil di Afrika. Nila, di sisi lain, secara teknis dari Taiwan, bukan Afrika. Istilah nila berasal dari nama latin *Nilotica*, yang berhubungan dengan asal usul ikan Nil. Nila juga dikenal sebagai *nile* di belahan dunia lain. Ikan nila pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1969. Pemerintah mempromosikan ikan nila sebagai ikan air tawar dengan memperkenalkannya melalui Balai Penelitian Perikanan Air Tawar (Balitkanwar) selama ini. Sejak tahun 1972, istilah nila telah digunakan sebagai nama spesies resmi di Indonesia (Wiryanta, dkk 2010:28).

Ikan nila secara morfologi sangat mirip dengan ikan muajair (*Oreochromis mossambicus*), itulah sebabnya banyak orang menyebut ikan nila dengan nama "muajair merah". Ikan nila hanyalah keluarga dekat ikan nila yaitu dari keluarga *cichlidae* dari suku

Percomophi dan mereka juga berasal dari daerah yang sama yaitu dari benua Afrika. Ikan nila dan ikan mujair dapat dibedakan berdasarkan panjang dan tinggi total tubuhnya, serta belang pada sirip ekor dan sirip punggung. Terdapat garis lurus miring (vertikal) pada sirip ekor dan sirip punggung, sedangkan mujair tidak memiliki garis tersebut (Cahyono, 2010:25-26).

Ikan nila memiliki prospek bisnis yang sangat baik. Hal ini didukung oleh banyaknya konsumen ikan nila dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, ikan nila juga memiliki beberapa keunggulan, antara lain pertumbuhan yang cepat meskipun dipelihara dalam kepadatan yang tinggi, tingkat kelangsungan hidup yang tinggi, nutrisi yang tidak terlalu sulit karena merupakan hewan omnivora, teknik perkembangbiakan yang tidak terlalu rumit dan dapat dipelihara di dalam ruangan lokasi yang berbeda, misalnya di bendungan, kolam dan jaring apung (Andriani, 2018:1-2).

Biaya produksi

Biaya produksi adalah nilai semua faktor produksi yang digunakan, baik berupa barang maupun jasa, selama proses produksi yang berlangsung (Soekartawi, 2001:324). Biaya produksi dapat dikatakan efektif apabila biaya tersebut tidak ada pemborosan dan mampu memberikan hasil dalam kualitas dan kuantitas yang baik, hal ini memerlukan suatu usaha yang sistematis dalam perusahaan dengan perbandingan pekerjaan dengan rencana dan tindakan yang perbedaannya telah disesuaikan. (Hidayat dan Salim, 2013).

Rasyaf (1996:80) menjelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel ini merupakan biaya yang dikeluarkan karena terdapat ikan di dalam jaring, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan walaupun tidak ada ikan di dalam jaring. Biaya variabel akan tergantung pada ikan di jaring, tetapi tidak dengan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Menurut Hermawan (2000:85), biaya variabel ialah biaya yang bertambah secara total dengan bertambahnya produksi aktiva. Bisa Variabel yaitu biaya yang berubah secara total dalam kaitannya dengan perubahan aktivitas produksi. Biaya variabel termasuk biaya langsung, tenaga kerja langsung, bahan habis pakai tertentu dan biaya pemrosesan ulang. Hubungan antara kegiatan produksi dan biaya variabel yang dihasilkan umumnya

diterima sebagai linier. Diasumsikan bahwa biaya variabel total meningkat dengan jumlah yang konstan untuk setiap unit aktivitas meningkat. Pengertian lain dari biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah secara proporsional (komparatif) berdasarkan perbandingan volume kegiatan usaha. Misalnya: bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan beberapa biaya overhead seperti biaya listrik (Abdul, 2010: 7).

Biaya variabel terdiri dari biaya makanan untuk ikan yang mencakup 70-80% dari total biaya produksi. Oleh karena itu kontrol pengendalian dilakukan. Biaya makanan ini diperoleh dengan mengalikan jumlah ransum yang dikonsumsi dengan harga makanan. Harga pangan ditentukan oleh kekuatan pasar, sedangkan konsumsi ransum harus memenuhi standar pembenihan terkait. Perhitungan makan harus hati-hati karena partisipasi dalam biaya produksinya cukup tinggi.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap ikan nila yakni biaya yang tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Jenis biaya ini biasanya ditentukan berdasarkan waktu atau periode tertentu (Gitosudarmo, 1992). Biaya tetap adalah biaya yang harus ditanggung terlepas dari apakah ikan itu dijaring atau tidak, berapa pun ikan di pelihara, biaya tersebut harus selalu ditanggung dan biaya tetap adalah biaya tidak langsung yang ada kaitannya dengan jumlah ikan yang dipelihara atau tidak (Mulyadi, 1993). item makanan itu tetap tidak berubah karena pengeluaran berubah dan tidak berpengaruh pada keputusan untuk menambah atau mengurangi produksi. Contoh biaya tetap adalah gaji karyawan, bunga modal, penyusutan, dan pajak.

Biaya tetap, menurut Moehar (2002: 9), adalah biaya yang kuantitasnya ditentukan oleh volume output, seperti biaya peralatan pertanian, mesin pertanian, dan biaya perawatan. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah keseluruhannya tetap konstan sepanjang waktu, meskipun volume produksi berubah-ubah menjadi normal. Biaya tetap adalah biaya yang harus ditanggung petani baik ikut atau tidaknya dalam proses produksi. Dengan kata lain, biaya tetap berarti konstan terlepas dari tarifnya. Ditambahkan oleh (Soekartawi, dkk., 2011:12) terdapat biaya tetap yang tidak ada hubungannya dengan jumlah barang yang diproduksi.

Penerimaan

Menurut Soekartawi (2005), jumlah pendapatan dari semua produk dikalikan dengan harga. Total aktivitas produksi pertanian mencakup semua produksi yang dijual dan dikonsumsi. Penerimaan adalah pendapatan dari dana yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan produksi pada umumnya berkorelasi negatif dengan harga, artinya harga turun dengan kelebihan produksi.

Semakin banyak produk yang diproduksi dan semakin tinggi harga per unit, semakin tinggi pendapatan total yang diterima oleh produsen. Namun, jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah, total pendapatan yang diterima oleh produsen akan lebih rendah (Soejarmanto dan Riswan, 1994)

Mubyarto (1991) menyebutkan bahwa penerimaan adalah total output atau jasa yang dijual dikalikan dengan harga, tetapi pendapatan merupakan konsekuensi dari pendapatan dikurangi biaya produksi. Pendapatan produksi dikalikan dengan jumlah unit produk yang diproduksi dengan harga produk per unit. Hal ini menunjukkan bahwa harga tinggi dan rendah akan mempengaruhi penerimaan tinggi dan rendah secara merata. Menurut Soekartawi (2005), jumlah pendapatan dari semua produk dikalikan dengan harga. Total aktivitas produksi pertanian mencakup semua produksi yang dijual dan dikonsumsi. Penerimaan adalah pendapatan dari dana yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan produksi pada umumnya berkorelasi negatif dengan harga, artinya harga turun dengan kelebihan produksi.

Pendapatan

Pendapatan adalah semua uang yang diterima pengusaha atau keluarga selama periode waktu tertentu, pendapatan terdiri dari upah dan penerimaan dan pembayaran/penerimaan dari transfer pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson, 2000: 258). Pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan yang diterima oleh individu melalui kegiatan ekonomi berupa upah atau uang yang memiliki nilai selama periode waktu tertentu. Pendapatan adalah harga yang

diberikan kepada pelanggan dikalikan dengan unit yang terjual (Carles, 2001:268)

Keuntungan yang dihasilkan dari perbedaan pendapatan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses pertanian dikenal sebagai pendapatan usahatani. Jumlah uang yang diterima vs jumlah biaya yang dikeluarkan memiliki dampak besar pada pendapatan. Jika pendapatan naik dan biaya turun, pendapatan akan naik. Namun, jika pendapatan turun atau biaya naik, pendapatan akan turun (Suaib 2018:9).

Dalam teori akuntansi, Hendriksen (2000:374) menjelaskan bahwa pendapatan yaitu pendapatan (revenue) secara umum dapat diartikan sebagai hasil usaha. Biasanya diukur dalam satuan nilai tukar yang berlaku. Pendapatan disetujui setelah proses penjualan atau setelah pencapaian peristiwa penting. Dalam hal ini, pendapatan biasanya disepakati pada saat penjualan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Iluta, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo, dan penelitian ini berlangsung selama bulan Mei 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara langsung maupun tidak langsung dengan para pembudidaya ikan nila. Data sekunder adalah data yang digunakan data yang berasal dari catatan atau perbukuan perikanan dan literature lainnya yang relevan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan Nila keramba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta kecamatan Batudaa sejumlah 24 pembudidaya. kemudian dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan metode teknik pengambilan sampel purposive sampling (sengaja), sehingga sampel yang didapatkan adalah berjumlah 12 pembudidaya ikan nila keramba jaring apung dan 12 pembudidaya non jaring apung.

Teknik Analisis Data

Pengumpulan data di lakukan dengan cara mewawancarai pengelola usaha Ikan Nila di keramba jarring apung dan non jaring apung tepatnya di Desa Iluta Kecamatan Batudaa dan analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TC &= FC+VC \\
 TR &= Q \times P \\
 \pi &= TR - TC
 \end{aligned}$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap Produksi ikan

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga produk

π = Pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan budidaya ikan Nila keramba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta Kecamatan Batudaa meliputi biaya produksi dan pendapatan. Analisis pendapatan telah dihitung bedasarkan jumlah hasil panen yang telah dijual dan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai waktu panen.

Biaya produksi budidaya ikan nila kermba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta Kecamatan Batudaa kabupaten Gorontalo merupakan rangkaian biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (variable cost). Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah ikan tertentu. Besar kecilnya biaya produksi mempengaruhi tingkat pendapatan. Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak merubah kuantitas produksi walaupun terjadi penambahan atau penundaan. Biaya tetap dalam budidaya ikan antara lain pemeliharaan

pos jaga, pemeliharaan keramba, pemeliharaan perahu, penyusutan timbangan, saluran air, kotak sortasi, nampun. Rata-rata biaya tetap pemeliharaan ikan nila dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Jenis Biaya Tetap Budidaya Ikan Nila di Desa Iluta Kecamatan Batudaa

Jenis Biaya Tetap	Jenis Budidaya	Biaya (Rp)	Presentase (%)
Penyusutan Alat	Kja	1.411.680	61,59
	Non Kja	880.375	38,40
Jumlah		2.292.055	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi diperoleh dari penyusutan peralatan keramba jaring apung yakni sebesar Rp. 1.411.680 atau sebesar 61,59 dan Non jaring apung sebesar Rp.880.375 atau 38,40%. Dengan jumlah total penyusutan sebesar Rp 2.292.055 dengan persentase 100%. Penyusutan peralatan diperoleh dari pengurangan nilai nilai barang modal yang terpakai dalam proses produksi.

2. Biaya Variabel

biaya variabel adalah biaya yang meningkat total seiring dengan peningkatan produksi. Dapat disimpulkan biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah secara proporsional seiring dengan perubahan produksi. Biaya variabel terdiri dari rata-rata biaya pembelian bibit ikan nila, pembelian pakan ikan dan biaya tenaga kerja. Jenis dan besarnya biaya variabel yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Jenis dan Besar Biaya Variabel Budidaya Ikan Nila di Kecamatan Batudaa

Jenis Biaya Variabel	Jenis Budidaya	Nilai (Rp)
1.Bibit Ikan Nila	Kja	1.280.500
	Non kja	1.136.000
2.Pakan ikan	Kja	725.000
	Non kja	550.000
3.Tenaga kerja	Kja	210.000
	Non kja	162.500
Jumlah		4.064.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan pada tabel 2 di atas menunjukkan Rata-rata Biaya Variabel yang dikeluarkan Para pelaku usaha budidaya ikan nila keramba jaring apung dan non jaring apung di Desa Iluta Kecamatan Batudaa. Biaya rata-rata yang di keluarkan pada penggunaan benih ikan Nila keramba jaring apung sebesar Rp. 1.1280.500 dan non jaring apung sebesar Rp. 1.135.000, untuk pakan ikan rata-rata biaya yang dikeluarkan keramba jaring apung sebesar Rp. 725.000 dan non jaring apung sebesar Rp.550.000, kemudian tenaga kerja rata-rata yang dikeluarkan keramba jaring apung sebesar Rp. 210.000, dan non jaring apung sebesar Rp. 162.500. dengan jumlah total sebesar Rp. 4.064.000.

3. Biaya Total

Biaya total atau *fixed cost* pada sistim budidaya ikan nila keramba jaring apung dan non keramba jaring apung meliputi seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan seluruh biayanya. Besarnya biaya total pada usaha budidaya ikan nila sistim keramba jaring apung dan non keramba jaring apung dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.

Biaya Total Pada Budidaya Ikan Nila Keramba jarring Apung dan Non Keramba

Jenis Biaya	Jenis Budidaya	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	Kja	1.411.681
	Non Kja	880.375
Biaya Variabel	Kja	2.215.500
	Non Kja	1.848.500
Jumlah		6.356.056

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan biaya total budidaya ikan nila keramba jaring apung dan non keramba jarring apung yaitu sebesar Rp.6.356.056. yang dimana biaya tetap keramba jaring apung sebesar Rp.1.411.681, non jaring apung sebesar Rp.880.375. biaya variabel keramba jaring apung sebesar Rp.2.215.500, dan non jaring apung sebesar Rp.1.848.500.

4. Pendapatan Budidaya Ikan Nila Keramba Jaring Apung dan Non Keramba Jaring Apung

Setelah hasil produksi ikan nila mencapai target pembesaran melalui budidaya keramba jaring apung dan non jaring apung maka para pelaku usaha tersebut melakukan panen dan kemudian di jual untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diterima oleh para pelaku usaha budidaya keramba ikan, keramba jaring apung dan non jaring apung merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan biaya total. Perhitungan pendapatan budidaya keramba ikan nila keramba jaring apung dan non jaring apung dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.

Pendapatan Budidaya Ikan Nila Keramba Jaring Apung dan Non Jaring Apung

Keterangan	Jenis Budidaya	Jumlah (Rp)
Total rata-rata penerimaan	Kja	69.147.000
	Non Kja	54.528.000
Total rata-rata biaya	Kja	3.627.181
	Non Kja	2.728.875
Rata-rata Pendapatan		117.318.944

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 4 di atas menunjukkan rata-rata pendapatan selama proses produksi sebesar Rp. 117.318.944, dimana dengan total rata-rata penerimaan keramba jaring apung yaitu sebesar Rp. 69.147.000, dan non keramba jaring apung sebesar Rp. 54.528.000 dan total rata-rata biaya keramba jaring apung sebesar Rp. 3.627.181, non keramba jaring apung sebesar Rp. 2.728.875. Dari hasil rata-rata pendapatan masing-masing sistem budidaya pada keramba jaring apung yaitu sebesar Rp. 65.519.819 sedangkan non jaring apung yaitu sebesar Rp. 51.799.125. Dilihat dari hasil pendapatan tersebut usaha yang menguntungkan yaitu dari sistim budidaya keramba jaring apung.

5. Imbangan Penerimaan dan Biaya

Imbangan penerimaan dan biaya dihitung dari perbandingan antara total penerimaan usaha budidaya ikan Nila keramba jaring apung dan non jaring apung yang

diterima dengan besarnya total biaya usaha yang dikeluarkan dalam produksi. Imbangan penerimaan dan biaya ini ditunjukkan dengan nilai rasio R/C yang dihasilkan oleh para pelaku usaha budidaya ikan Nila dalam sistem keramba jaring apung dan non jaring apung yang dijalankan oleh masing-masing pembudidaya. Maka semakin besar nilai rasio R/C semakin besar pula keuntungan dari para pelaku usaha budidaya ikan Nila tersebut. Perhitungan rasio R/C ini dibagi atas dua jenis pola usaha dan secara lengkap disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5.
Imbangan Penerimaan dan Biaya

Pola Usaha Tani	Penerimaan Usaha Tani (Rp)	Biaya Total Usahatani (Rp)	Rasio R/C
Keramba Jaring Apung	829.764.000	43.526.167	19,982
Non Jaring Apung	654.336.000	32.746.500	19,064

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai rasio R/C dari masing-masing jenis usaha budidaya adalah sebesar 19,982 dan 19,064. Nilai rasio R/C ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$). Hal ini berarti bahwa masing-masing jenis usaha sistem budidaya keramba jaring apung dan non jaring apung tersebut layak untuk dijalankan atau menguntungkan. Nilai rasio R/C juga menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya total yang dikeluarkan pembudidaya untuk usaha budidaya dengan menerapkan pola keramba jaring apung dan non jaring apung maka masing masing akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 19,982 dan Rp. 19,064. Dan dilihat dr imbangan penerimaan biaya ini maka sistem usaha budidaya yang lebih menguntungkan adalah sistem usaha budidaya dalam keramba jaring apung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan perhitungan pendapatan melalui hitungan biaya produksi dan pendapatan serta imbangan biaya, maka disimpulkan bahwa Rata-rata penerimaan budidaya ikan Nila keramba jaring apung

adalah sebesar Rp. 69.147.000, non keramba jaring apung sebesar Rp. 54.528.000. Dan rata-rata pendapatan budidaya ikan Nila keramba jaring apung sebesar Rp. 65.519819 dan non jaring apung sebesar Rp. 51.799.125.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, 2010. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.

Andriani Yuli. 2018. *Budidaya Ikan Nila*. Deepublis. Yogyakarta

Cahyono Bambang, 2010. *Budi daya ikan air tawar*. Kanisius. Jakarta

Charles Lamb. 2001. *Pemasaran*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta

Cahyo saparinto, Susiana Rini. 2011. *Kiat Sukses Budi Daya Ikan Nila*. Lily Publisher. Yogyakarta

Gitosudarmo Indriyo, 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta

Hermawan, 2000. *Akuntansi Biaya* Edisi Ke-5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Yogyakarta.

Hendriksen Eldon, 1997. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. Erlangga. Jakarta

Hidayat Lukman, Suhandi Salim. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Imiah Manajemen Kesatuan*. STIE Kesatuan ISSN 2337-786 Vol.1 No.2

Moehar Daniel, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Cetakan Pertama*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Mubyarto, 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ke-Tiga. LP3S. Jakarta

Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Disi ke-6. STIE YKPN. Yogyakarta

Rasyaf, 1996. *Manajemen peternakan ayam petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Samuelson Paul, Wiliam Nordhaus. 2000. *Macro Ekonomi*. Airlangga. Jakara

Soedjarwanto dan Riswan, 1994. Penyerapan tenaga kerja pada industry batu Bata di Kabupaten Pati II Banyumas. *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi unsoed Purwokerto*.

Soekarawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Cetakan 2 PT. Grafindo Persada. Jakarta

Soekarawi. 2005. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Soekartawi, John L. Dillon, J. Brian Hardaker, soeharjo, 2011. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil cetakan ke-3*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sonatha Yogie RM Puspita, 2016. *Panen maksimal budidaya ikan nila unggulan*. Anugrah. Pasuruan
- Suaib Nasution Alfin, 2018. Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo.
- Tim penulis PS, 2008. *Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wiryanta, Sunaryo, Astuti, Kurniawan, 2010. *Budi daya & bisnis ikan nila*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.